

## Program Penguatan Hafalan Al-Qur'an Bagi Siswa Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang

### 1. Rani

STIQ As-Syifa Subang  
[ismeranii@gmail.com](mailto:ismeranii@gmail.com)

### 2. Apri Wardana Ritonga

STIQ As-Syifa Subang  
[apriwardanaritonga@sti.assyifa.ac.id](mailto:apriwardanaritonga@sti.assyifa.ac.id)

### 3. Desriliwa Ade Mela

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
[desriliwaademela97@gmail.com](mailto:desriliwaademela97@gmail.com)

### 4. Saniwa

STIQ As-Syifa Subang  
[saniwa@gmail.com](mailto:saniwa@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to find out how the process of strengthening the memorization of the Qur'an for Al-Bayan Subang Elementary School Qur'an. This research uses a qualitative approach with a case study method. The research data was sourced from students and teachers of Al-Bayan Subang Elementary School of Qur'an. The results of this study indicate that the process of strengthening memorization is as follows: *First*, memorizing the Qur'an is an obligation for all Muslims, because memorizing is one of the ways to maintain the purity of the Qur'an; *second*, There are several methods to maintain the sanctity of the Qur'an *muraja'ah*, *sima'an*, teach it, listen to murotal, and tasmi; *third*, obstacles in memorizing the Qur'an become influential, including several factors, namely laziness, sleepiness, unsupportive environment, busy with things that are not useful, busy with other activities, not consistent in memorizing, and the influence of the closest people. Techniques for analyzing the results of interviews using direct techniques to gather information from sources. With this research method that we propose can find out information or how to memorize what is in Al-Bayan Subang Qur'an Elementary School This. Memorizers of the Qur'an are required to *muraja'ah* memorize it because it will support the quality of their memorization achievements. This needs to be optimized by the memorizers of the Qur'an considering the many factors that will affect the loss of the memorization. Through habituation or *muraja'ah* in memorizing the Al-Qur'an can maintain the memorization that has been memorized.

Keywords: Elementary School, Memorize of the Qur'an, Muraja'ah

### Informasi Artikel

*Naskah Diterima:*  
10 April 2023

*Naskah Direvisi*  
1 Mei 2023

*Naskah Diterbitkan:*  
25 Juni 2023

## A. PENDAHULUAN

Pada saat sekarang etiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam hal pendidikan agama. Oleh karenanya, saat ini sudah menjadi tren di masyarakat bahwa sekolah formal yang memiliki program keunggulan keagamaan akan diminati oleh masyarakat. Apalagi ketika sekolah tersebut memiliki prestasi yang bagus. Salah satunya termasuklah Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan yang berada di Subang Jawa Barat. Dalam lembaga ini hasil yang diperoleh para siswa bukan hanya ilmu-ilmu formalnya akan tetapi juga ilmu dalam mempelajari kalamullah (Al-Qur'an).

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Menghafal Al-Qur'an dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal berasal dari bahasa Arab Hafadza-Yahfadzu-tahfidz an yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal (Orba Manullang et al., 2021).

Menghafal Al-Qur'an mungkin sudah terbiasa terdengar di khalayak umum baik di kalangan balita maupun orang dewasa. Menghafal Al-Qur'an bukan semata-mata mengingat namun kita harus bisa mempertanggung jawabkan hafalan yang telah kita hafal. Jadi menghafal Al-Qur'an ialah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan memberikan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Hal ini selaras dengan menghafal dalam Bahasa arab: Menghafal

adalah proses mengulang sesuatu, yang didapat dari membaca, atau mendengar sesuatu kedalam ingatan agar dapat diulang kembali. Secara harfiah, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang bermakna membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai tujuan yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan gagasannya yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca (Susilningsih et al., 2022).

Dalam menghafal juga kita harus memperhatikan unsur-unsur, etika dan syarat menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari menghafal adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk bisa menerima respon, menyimpan dan mengetahui kembali tergantung ingatan masing-masing. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, yang didapat dari membaca, atau mendengar sesuatu kedalam ingatan agar dapat diulang kembali. Secara harfiah, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang bermakna membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai tujuan yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan gagasannya yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca. Ustadz Adi Hidayat memaparkan setidaknya ada empat hal yang harus dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu melakukan pendekatan kepada Allah SWT, memperbaiki niat, yakin bisa menghafal atas izin Allah, dan istiqomah dalam metode atau manhaj (Jatiningsih et al., 2021).

Di era digital ini banyak sekali hal-hal yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh bagi yang akan memulai menghafal maupun yang sudah menghafal. Namun ketika kita sudah mempunyai tekad yang kuat dalam menghafal itu akan

memudahkan dalam menghafal maupun menjaga hafalan yang sudah dihafal. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita sering lalai dalam melakukan sesuatu, contohnya saja kita lebih sering melihat handphone daripada mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan atau lebih sering membicarakan sesuatu yang kurang bermanfaat. adapun faktor internal contohnya seperti mengantuk ketika menghafal dan kurangnya tingkat fokus.

Menghafal Al-Qur'an itu mudah ketika kita sudah memahami Al-Qur'an tersebut, dimana kita perlu mengenal, mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Terkait metode dalam menghafal setiap orang itu berbeda-beda, ada beberapa contoh diantaranya: dengan dibaca 10 kali kemudian di hafal, ada yang menggunakan audio visual, ada pula yang menghafal dengan membaca per ayat terlebih dahulu. Karena menghafal ini dikembalikan dengan kemampuan yang dimiliki. Menghafal Al-Qur'an banyak metode yang sudah ditemukan, Nabi dan para sahabat salah satu cara dalam menghafal Al-Qur'an yaitu secara bertahap. Satu tahapan atau bagian terdiri dari beberapa ayat, yang memiliki makna berkaitan. model menghafalnya tidak sekaligus menghafal satu surat. Cara inilah yang dilakukan Rasulullah SAW saat menerima wahyu dari malaikat Jibril (Hendrawati, 2020).

Berdasarkan observasi peneliti bahwa Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang memiliki model menghafal khusus untuk menghafal Al-Qur'an, dimana metode tersebut memudahkan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sejalan dengan hal tersebut Abd al-Rab Nawab al-Din dalam 'Kaifa Tahfadz Al-Qur'an Al-Kariim' menuturkan Rasulullah SAW saat

mendapat wahyu melalui malaikat Jibril berupa firman Allah SWT, terbiasa menerima lima bagian. Sedangkan para sahabat menghafal ayat yang baru turun dan tidak diperkenankan lanjut ke bagian berikutnya sebelum betul betul menguasai hafalan tersebut. Cara ini dinilai membantu kalangan anak-anak atau mereka yang masih baru menghafal Al-Qur'an. Karena, cara tersebut membantu memelihara hafalan secara maksimal. Tentu, saja cara ini pun masih relevan diterapkan saat ini. Untuk lebih memudahkan dan menguatkan hafalan, disarankan untuk membagi satu surat ke dalam beberapa bagian dan menghafalnya berdasarkan jadwal sesuai kemampuan dan kondisi (Dakwah et al., 2019).

Contoh, seseorang yang ingin menghafal surat Al-Kahfi, maka dia membaginya dengan empat bagian sampai lima bagian. Pembagian harus sesuai dengan ayat-ayat dan yang maknanya masih berkaitan. Untuk memperkuat hafalan, maka sebaiknya seorang muslim disarankan untuk mengulang-ulang setiap bagian sebanyak lima kali atau lebih, agar kata tersebut melekat di dalam pikirannya. Kemudian setelah itu berlanjut ke bagian kedua dan seterusnya. Metode yang tepat dalam menghafal adalah mengumpulkan niat, kemudian lakukan yang sekiranya mudah dilakukan namun pahalanya banyak. Membaca Al-Qur'an itu diantaranya misalnya membaca surat Al-Fatihah. Ketika kita menghafal Al-Qur'an pahami terlebih dahulu rumusnya (Falah, 2021).

Adapun penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya yaitu: *pertama*, Ahmad fikri dan kawan-kawan tentang implementasi of Tahfizhul Qur'an Learning with Al-Qosimi Method dengan hasil penelitian metode Al-Qosimi merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang cocok digunakan oleh anak-anak. Dalam

prosesnya, siswa diharuskan membaca ayat yang dihafal secara berulang-ulang. Metode Al-Qosimi memiliki tiga varian, yaitu varian MUSBOB dengan cara membaca berulang 25 kali dalam 3 putaran baru kemudian dihafalkan, varian MHL-PA dengan cara mengulang bacaan sebanyak 40 kali baca dan kemudian dihafalkan, dan varian MMC yang merupakan metode menghafal secara cepat dengan cara mengkhataamkan membaca Al-Qur'an minimal 40 kali. Hasil pencapaiannya, dalam waktu 6 tahun siswa bisa hafal 18-20 juz bagi yang tidak di asrama dan 20-30 juz bagi siswa yang berada di asrama. Untuk ragam variasi metode Al-Qosimi ini hampir sama, yang membedakan hanya jumlah pengulangan bacaan. Metode Al-Qosimi ini cocok untuk diterapkan kepada penghafal Al-Qur'an usia anak-anak sampai dewasa (Ritonga et al., 2023).

*Kedua*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Hasan Baharun tentang Penguatan Daya Ingat Siswa Melalui Mnemonic Learning dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Nahwu dan Sharaf dengan pendekatan pembelajaran mnemonik di Marhalah Tamhidiah Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo dilakukan melalui; pertama, pembuatan bahan ajar atau bahan ajar yang menarik dan inovatif dimaksudkan untuk membangkitkan motivasi siswa, membantu dan memudahkan siswa dalam belajar Nahwu dan Sharraf dengan mudah, efektif dan efisien. Kedua, penggunaan irama lagu untuk memudahkan dan mengingat materi pembelajaran. Ketiga, membuat akronim. Keempat, tautan gambar melalui kata kunci. Kelima, Teknik Peta Konsep (Khasanah, 2013).

Berdasarkan hasil analisis kajian terdahulu di atas yang masih terbatas dalam ruang lingkup metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an secara umum,

dianggap butuh kajian fundamental tentang strategi penguatan hafalan Al-Qur'an siswa Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang. Maka tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang model penguatan hafalan Al-Qur'an bagi siswa Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang, bagaimana model yang diterapkan pada tersebut dan bagaimana kendala yang dihadapi saat menghafal Al-Qur'an. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Lembaga lain dan juga para pengajar kalamullah dalam membimbing siswanya menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, maka hal ini merupakan suatu keharusan yang perlu dibahas saat ini. Dikarenakan akan menambah pengetahuan dalam bidang penelitian yang membahas kajian Al-Qur'an (Kusuma et al., 2023).

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Pengajaran Al-Qur'an**

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad untuk kita baca dan pelajari, selain itu juga Al-Qur'an harus kita jaga dengan baik salah satu cara menjaga Al-Qur'an ialah dengan menghafalnya. Seperti wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang berbunyi "Iqra" yaitu perintah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Perintah untuk menghafal Al-Qur'an terdapat dalam surat Al Qamar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*"Dan sungguh, telah Kami memudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*

Dalam ayat tersebut Allah tidak hanya menganjurkan untuk menghafal Al-Qur'an saja namun Allah menyiapkan hadiah atau pahala yang besar bagi orang yang bisa memenuhi dalam menghafal Al-Qur'an. Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibary dalam irsyadul ibad menjelaskan bahwa Sebagian ulama' mutaakhirin

memberikan fatwa tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an mereka mengatakan "Sesungguhnya menggunakan waktu untuk menghafal Al-Qur'an lebih afdhol daripada mempelajari ilmu yang sifatnya fardu kifayah, bukan ilmu pengetahuan yang sifatnya fardu 'ain" (Achmad et al., 2022).

Menurut Manna Khalil Al-Qattan definisi Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat unsur mukjizat dan unsur tahaddi dan yang membacanya merupakan ibadah, serta menjadi pedoman dan referensi bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an menurut bahasa ialah sesuatu yang dibaca, sedangkan menurut istilah definisi Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah kepada nabi Muhammad SAW dan yang diterima oleh umat muslim dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan sedikitpun (Li & Active, 2007) .

Dalam Al-Qur'an terdapat 30 juz dan 114 surat, Al-Qur'an mempunyai mukjizat tersendiri. Isi Al-Qur'an memiliki khasnya masing-masing baik antara ayat dengan ayat, surat dengan surat, dan hubungan antara juz satu dengan juz yang lainnya. Al-Qur'an juga menyampaikan informasi atau memberitahukan keadaan yang telah terjadi dan yang akan terjadi, sebagaimana Al-Qur'an menceritakan kisah nabi terdahulu dan kejadian-kejadian yang sudah berlalu, dan Al-Qur'an juga menceritakan kisah yang akan terjadi yaitu kiamat. Menghafal Al-Qur'an dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal berasal dari bahasa Arab *Hafadza-Yahfadzu-tahfidzan* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Al-Qur'an ialah kalam Allah

yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur dan bagi yang membaca Al-Qur'an itu mendapatkan pahala (Kumara et al., 2020).

Menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar, apalagi kita hidup dalam lingkungan orang yang senantiasa bersama Al-Qur'an. Dalam menghafal kita harus mengetahui metodenya, Adapun metode dalam menghafal yaitu talaqqi, talqin dan mu'aradhah. Sebenarnya dalam menghafal Al-Qur'an itu berbeda-beda sesuai dengan pemahaman sendiri, namun kita perlu mengetahui Sebagian dari metode tersebut. Metode Talaqqi sendiri adalah metode dimana seorang penghafal menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Metode Talqin ialah seorang pembimbing atau guru mengucapkan satu ayat kemudian murid tersebut menghafalnya. Sedangkan mu'aradhah adalah metode dimana seseorang membaca bergantian baik dalam praktiknya maupun dalam hal lainnya (Desrani & Juami, 2022).

Menghafal Al-Qur'an mempunyai keutamaannya tersendiri dalam beberapa hadis disebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebaik-baik ucapan sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh muslim yaitu :

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*"Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk urusan adalah perbuatan yang diada-adakan (dalam agama) dan semua bid'ah adalah sesat" (Hadits Riwayat Muslim)*

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat seluruh ayat yang

telah dihafalkan. Sehingga seluruh proses mengingat terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila kita keliru dalam membaca atau menghafal maka kita akan salah dalam mengingat. Kembali ayat yang sudah dihafalnya. Bahkan ayat tersebut akan sulit untuk ditemukan kembali dalam memori manusia. Sebagaimana yang diucapkan oleh Atkinson, salah satu ahli psikologi mengatakan bahwa sangat penting untuk membuat perbedaan dasar mengenai ingatan seseorang. Orang yang menghafal Al-Qur'an dengan niat karena Allah pasti akan membuahkan hasil yang lebih optimal. Dalam kegiatan menghafal kita harus mempunyai guru atau teman untuk menerima hafalan yang sudah dihafal (Nurrestari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang kami amati metode menghafal Al-Qur'an dalam kalangan khalayak umum satu dengan yang lainnya itu berbeda, namun Tujuannya sama. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam menghafal ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak ujian dan hambatannya, namun dengan begitu kita dapat mengetahui dan lebih menghargai usaha kita dalam menghafal dan menjaga hafalan yang sudah kita hafal. Ujian tersebut akan membuat kita kepada hasil yang telah kita perjuangkan. Orang yang kuat dengan niat yang sungguh-sungguh akan menjadi seorang hafiz Al-Qur'an (Masduki, 2018).

## **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an**

### **1) Faktor Internal**

#### **a) Malas dalam menyetorkan hafalan**

Dalam hal ini sering dari kita malas dikarenakan niat yang kurang dalam diri kita.

#### **b) Mengantuk dalam menghafal**

Mengantuk sering dirasakan bagi Sebagian orang yang menghafal Al-Qur'an dikarenakan kurangnya fokus atau cara menghafal dengan cara menunduk.

#### **c) Sering sibuk dengan hal yang tidak penting**

Hal ini sering terjadi dikarenakan banyaknya godaan yang lebih menarik, contohnya seperti menggunakan handphone dan membuka hal yang tidak bermanfaat.

#### **d) Tidak istiqomah dalam menghafal**

Istiqomah dalam menghafal itu sangat diperlukan karena hal ini menyangkut Sebagian besar kesuksesan kita dalam menghafal Al-Qur'an, karena kalau kita setengah-setengah dalam menghafal itu akan menghambat secara keseluruhan.

#### **e) Tidak bisa mengatur waktu**

Dalam menghafal Al-Qur'an perlunya waktu luang, sering kali dari kita sibuk dengan hal-hal duniawi atau tidak bisa membagi waktu. Ketika menghafal dan mengerjakan sesuatu.

### **2) Faktor Eksternal**

#### **a) Tempat menghafal**

Tempat juga menjadi salah satu pengaruh dalam menghafal karena tempat akan berpengaruh terhadap kefokusannya kita untuk menghafal.

#### **b) Lingkungan menghafal**

Menghafal memerlukan lingkungan yang mendukung dikarenakan ini sangat berpengaruh terhadap kita yang belajar dari awal atau masih tahap belajar.

#### **c) Orang terdekat**

Orang terdekat juga mempengaruhi kita dalam menghafal Al-Qur'an, karena kita menjadikan orang terdekat sebagai acuan motivasi menambah hafalan.

Faktor-Faktor tersebut mungkin umum dalam kalangan para penghafal Al-Qur'an, namun bagi Sebagian orang ini

dapat menjadikan suatu motivasi dalam menambah hafalan (Falah, 2021).

### **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penguatan hafalan Al-Qur'an di Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang. Proses penelitian studi kasus didasarkan pada objek penelitian yang kami lakukan. Metode studi kasus dipilih relevan dengan proses pembelajaran penguatan hafalan Al-Qur'an bagi siswa Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 5 orang siswa Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang yang dipilih secara acak, sedangkan waktu wawancara selama 3 hari untuk menguji konsistensi jawaban informan. Kemudian observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang menghafal dengan sistem yang diambil dari beberapa narasumber santri. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan tentang proses menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di lembaga ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu dengan mencatat di buku. Standar metode menghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang dikembalikan kepada masing-masing, namun dengan targetan yang ada atau yang sudah ditentukan oleh lembaga. Pengembangan hasil wawancara ini menyampaikan beberapa cara menghafal diantaranya: 1) Menghafal dengan metode pengulangan beberapa kali; 2) Menghafal dengan metode dihafal dan ditulis ; 3) Menghafal dengan metode dibaca 10 kali dan dihafal 5 kali . Teknik analisis hasil

wawancara menggunakan teknik langsung menggali informasi dari narasumber. Dengan ini metode penelitian yang kami ajukan dapat mengetahui informasi atau cara menghafal yang ada di Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang ini.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Model Penguatan Hafalan Al-Qur'an Siswa SD Al-Bayan Subang**

Hasil penelitian dari model yang diterapkan pada penguatan hafalan Al-Qur'an siswa. Dalam penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat dari para siswa membumikan dan menyemarakkan al-quran dalam kehidupan. Model Penguatan Hafalan bagi siswa SD Qur'an Al-Bayan Subang. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Untuk mencapai model pembelajaran yang akan dicapai, maka diperlukan adanya metode. Metode adalah perancangan lingkungan belajar yang mengkhususkan aktivitas, dimana siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

Al-Qur'an menyebutkan melalui ayat tentang pentingnya suatu metode dalam pembelajaran, karena bagaimanapun materi

yang disampaikan akan terasa menyenangkan jika seorang guru pendidik dapat memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sebagaimana dalam surah An- Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“seluruh (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dengan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*

Model penguatan hafalan sendiri banyak bentuk yang digunakan, salah satu metode yang digunakan di SD Qur'an Al-Bayan Subang sendiri yaitu dengan muraja'ah dan tasmi. Kata "Sema'an" berasal dari bahasa Arab "*Sami'a-Yasma'u*" yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Sima'an*" atau "*Simak*", dan dalam bahasa Jawa di sebut "*Sema'an*". Tasmi' secara istilah "*Sema'an*" tersebut merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan memperhatikan terhadap bacaan yang dihafal. Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para siswa atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an (Hendrawati, 2020)

Pertama *Tasmi'* yaitu mendengarkan, memperhatikan hafalan kepada orang lain baik secara perorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an dapat mengetahui

kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ketika kita membuat kesalahan dalam pelafalan huruf atau harakat, dengan tasmi' seseorang akan lebih memperhatikan atau konsentrasi dalam hafalan. Tasmi' adalah salah satu tahapan proses bimbingan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode tasmi' biasanya digunakan dikalangan penghafal Al-Qur'an, dengan terlebih dahulu orang yang menghafal tersebut mengingat ayat-ayat tertentu sesuai dengan capaian hafalannya lewat cara yang lebih ia sukai. Baik secara mendengar, dengan melihat atau membaca, metode pengulangan, serta cara menulis ulang. Setelah ia yakin ia hafal maka ia kemudian menyetorkan hafalannya tersebut kepada seorang yang lebih tinggi (ustadz ataupun gurunya) ataupun di depan jama'ah (Ipuh et al., 2021)

Kedua *Muraja'ah* merupakan mengulang kembali ayat-ayat yang sudah dihafal baik hafalan baru maupun yang sudah lama dihafal. *Muraja'ah* ini biasanya dilakukan setiap orang berbeda-beda, salah satunya dilakukan pada saat shalat yaitu dilakukan ketika saat membaca surat setelah Al fatihah. Metode ini sering dipraktikkan banyak orang. *Muraja'ah* merupakan metode yang efektif untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, *muraja'ah* menjadi bagian dalam menghafal Al-Qur'an yang perlu diperhatikan lebih besar dibandingkan perhatian dalam menambah hafalan baru. Karena puncak kenikmatan dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika seorang penghafal bisa istiqomah menjaga hafalan tersebut dengan *muraja'ah* (Ifadah et al., 2021)

Metode *muraja'ah* hampir sama dengan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang berfikir, bertindak dan berperilaku sesuai tuntutan yang diajarkan. Jika seseorang

sudah menerapkan pembiasaan maka ini akan menjadi salah satu jalan untuk istiqamah dalam hal yang sudah ditargetkan. Pembiasaan muraja'ah di SD Qur'an Al-Bayan Subang ini sudah mulai berkembang dengan seiring jalannya waktu, dimana siswa sebelum memulai pembelajaran sudah terbiasa membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Dengan demikian siswa SD Qur'an Al-Bayan Subang ini bisa lebih menjaga hafalannya. Adapun tujuan yang dilakukan pembiasaan muraja'ah itu adalah untuk menjadikan siswa yang awalnya belum istiqamah dalam muraja'ah bisa membantu mengingatkan atau membiasakan siswa SD Qur'an Al-Bayan Subang untuk lebih menghargai usaha ketika menghafal (Sopyan et al, 2002)

Penguatan muraja'ah yang dilakukan adalah sebagai bentuk rasa cinta kita terhadap Al-Qur'an yang wajib kita jaga kemurniannya, mungkin sebagian orang masih menyepelekan muraja'ah padahal hal ini sangat berpengaruh terhadap hafalan yang sudah dihafal (Fadli, 2022). Muraja'ah sangatlah penting bagi setiap orang yang belajar menghafal Al-Qur'an, dengan adanya muraja'ah, kita jadi tahu sejauh mana pemahaman kita terhadap hasil hafalan yang sudah kita hafalkan. Jika pemahaman kita masih lemah, bisa kita lakukan perbaikan perbaikan. Jika pemahaman kita sudah bagus, bisa kita lakukan peningkatan-peningkatan sebagai berikut:

Pertama, Muraja'ah Jangka Pendek, yaitu muraja'ah yang dilakukan setiap pekan. Minimal dalam setiap pekan dilakukan sekali muraja'ah, waktunya bisa setiap hari libur saat dilakukan belajar intensif, yang di muraja'ah adalah hafalan yang sudah dihafalkan selama sehari, mengulang kembali hafalannya sampai hafal diluar kepala.

Kedua, Muraja'ah jangka panjang yaitu muraja'ah hafalan Al-Qur'an yang sudah sekian lama dihafalkan. Jadi, saat kita telah menyelesaikan sebuah hafalan, jangan langsung berpindah ke hafalan yang baru, mengulang kembali hafalan yang baru saja kita selesaikan. Membaca hafalan yang sudah dihafal kemudian diulang satu hingga dua jam kemudian, sampai hafalan itu melekat dalam pikiran.

Ketiga, Muraja'ah dengan mengajarkan yaitu salah satu cara yang efektif untuk mengingat kembali hafalan yang telah dihafal, dengan cara ini hafalan Al-Qur'an akan lebih melekat pada diri kita. Mengajarkan memang berat namun kita harus mempunyai niat ikhlas karena Allah, karena hal ini termasuk salah satu berdakwah dengan tujuan menjaga kemurnian Al-Qur'an (Hendrawati, 2020).

## **2. Kendala Menghafal Al-Qur'an**

Kendala ketika menghafal Al-Qur'an itu dari diri kita sendiri, mulai dari aktivitas pribadi, diantaranya ada yang punya banyak waktu khusus untuk menghafal ada yang sibuk menghafal sambil kuliah sambil bekerja sehingga waktu terasa sedikit bahkan merasa tidak cukup waktu, waktu untuk menghafal habis, meluangkan waktu yang sisa untuk menghafal, ternyata ketiduran karena sangat cape. Hawa nafsu kita sendiri pun ketika kita cape rasanya malas untuk menghafal butuh waktu istirahat, bahkan ketika cape berusaha menghafal di sisa waktu padat hafalan pun tidak masuk tidak bisa fokus. Kemampuan seseorang ketika menghafal berbeda ada yang cepat hafal, ada yang biasa biasa saja, ada juga yang lama di hafal lama berhari hari menghafal ayat yang sama dihafal tapi masih belum hafal, bagi yang menghafal lama menjadi lelah butuh kesabaran kuat. Ketika sudah menghafal pun yang sudah di hafal hilang lagi (Orba Manullang et al., 2021).

Kendala menghafal Al-Qur'an yang banyak penulis temukan melalui wawancara dengan beberapa siswa yaitu *pertama* rasa malas yang datang dari diri pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Vina Izzatul bahwa kendala terbesar saya terdapat dalam diri sendiri yaitu rasa malas untuk menghafal dan rasa malas untuk membaca. Senada dengan Vina, Novi Laila juga mengatakan kendala saya menghafal hanya terdapat rasa malas yang ada pada diri saya sendiri. Meskipun tugas kuliah agaknya menghambat, tapi saya masih bisa mengatasinya. Ternyata dari rasa malas mampu membuat santri menjadi putus harapan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Haiva Nadwa, bahwa kendala yang saya hadapi jelas berbagai macam. baik itu dari internal kendala seperti malas, putus asa seperti belum hafal-hafal, kendala eksternal tidak mudah mengatur waktu, kendala cepat hilang yang di hafalkan, kendala orang tua (Ihsan et al., 2020)

*Kedua*, Adapun kendala lain yang dihadapi siswa, seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa, "Saya heran kepada teman saya yang baru duduk sebentar, tetapi mampu langsung hafal hingga dua halaman dan langsung disetorkan secara lancar. Sedangkan saya hanya hafal satu halaman saja wajib membaca sejak subuh, berbeda dengan penulis hambatan internal yang penulis rasakan saat menghafal Al-Qur'an merupakan hati yang tidak bersih sebab memiliki persoalan perasaan, Ketika perasaan penulis belum pada kondisi yang baik-baik saja adalah tidak ada rasa sakit hati kepada teman, perasaan rindu pada orang terdekat penulis yang sudah tiada serta lain lain maka penulis akan ikut terbawa perasaan tadi sebagai akibatnya melalaikan kewajiban pada pesantren yaitu menghafal Al-Qur'an, sebaliknya, bila penulis hatinya

sedang baik-baik saja, penulis akan sangat semangat menghafal serta cepat mendapat hafalan untuk bisa disetorkan di musyrif".

*Ketiga*, Selain hal diatas ada juga factor yaitu factor yang datang dari diri sendiri, terdapat faktor eksternal yang datangnya sebab ada pengaruh dari luar seperti kegiatan kuliah yang bentrok dengan kegiatan setoran pesantren, Hal ini dikemukakan oleh fadhilah Rahmi bahwa, hambatan utamanya ketika menghafal adalah jadwal setoran kampus yang bentrok dengan jadwal setoran di Alif. Selain jadwal, saya juga kesulitan untuk fokus di juz yang berbeda antara di kampus dan di Alif, misalnya pada Alif sudah juz 2 tetapi di kampus masih juz 1 jadi tidak mudah untuk saya fokus di keduanya pada waktu bersamaan, selain jadwal kuliah yang bentrok dengan pesantren, kegiatan yang lain sebagai faktor penghambat merupakan aktivitas mengajar (Ade Mela & Davidra, 2022).

Dan juga yang dialami oleh Diana Faricha, ia mengemukakan bahwa hambatannya yaitu mengajar dan kuliah. Jadi DF harus benar-benar mampu membagi supaya semuanya bisa aman. Penghambat yang lain adalah sebab para santri menemukan ayat yang asing dan kosakata yang sulit diucapkan, Hal ini seperti yang sudah diungkapkan oleh Aini Shibyati, Aini berkata kendala saya pada menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah mufradat yang terasa asing, pikiran saya bercabang sehingga saya tidak mudah fokus menghafal. Dibandingkan dengan penulis faktor penghambat eksternal yang sangat mengganggu adalah waktu teman mengajak pergi sekedar makan atau jalan-jalan, karena tertarik dan tidak bisa menolak, penulis bersedia ikut, hal ini banyak menghabiskan waktu yang seharusnya mampu dipergunakan untuk menambah atau mengulang hafalan (Aprilianto et al., 2022).

Pikiran berfungsi untuk menyimpan ingatan, tempat tersimpan banyak wadah menjadi ruang berpikir, menghayal, merenung segala sesuatu secara bersamaan di wadah yang sama yaitu pikiran. Jika konsentrasi sibuk dengan yang lain yaitu konsentrasi selain menghafal Al-Qur'an dampaknya proses menghafal Al-Qur'an akan terganggu. Dalam waktu bersamaan banyak pemikiran, ketika banyak hal yang dipikirkan dalam waktu yang sama maka konsentrasi akan hilang, contohnya teringat pekerjaan belum selesai, kemudian di waktu bersamaan datang lagi pekerjaan yang baru sehingga harus selesai cepat, jika dalam kondisi seperti ini maka supaya konsentrasi kita harus menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu kemudian jika sudah selesai selanjutnya konsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an (Desrani & Juami, 2022).

Konsentrasi membaca Al-Qur'an secara berulang penting, kurang konsentrasi terhadap menghafal Al-Qur'an juga menghambat dalam menghafal, tidak bisa menghafal sambil mengerjakan yang lain misal memasak, menonton TV, mencuci dan lainnya. Memikirkan menghafal Al-Qur'an bagaimana caranya, jangan dipikirkan namun hafalkanlah nikmatinya caranya hadapi, ikhlas, kemudian setelah menghafal Al-Qur'an segera menyetorkan hafalan kepada teman atau guru, ketika malas untuk setorannya akan lupa dan tidak menambah hafalan, kita harus selalu praktek dalam menghafal Al-Qur'an. Rasa bosan karena hafalan tidak sesuai target, dapat terjadi karena keinginan menjadi penghafal Al-Qur'an besar tetapi usaha dan ikhtiar tidak dimaksimalkan, konsentrasi terhadap Al-Qur'an kurang, bahwa telah kita ketahui aktivitas dengan Al-Qur'an harus sering, sabar, antara fokus dan mental harus seimbang. Surat yang sudah di hafal, ayat demi ayat huruf demi huruf panjang atau

pendeknya bacaan hafalkan, jika kurang yakin akan kebenaran dengan yang kita hafalkan maka kembali hafalkan dengan melihat Al-Qur'an sesering mungkin supaya hafalan menempel di memori tidak lupa kembali (Maharani, 2022)

Maka dalam waktu bersamaan selain pekerjaan yang menyita waktu ada hafalan, Ketika pekerjaan yang dikerjakan maka hafalan tidak akan tercapai bahkan di hafalkan pun tidak sama sekali terlewat karena mengerjakan pekerjaan dahulu yang memang sama penting di waktu bersamaan, dan ketika kita sudah menghafalkan Al-Qur'an jika tidak ada tujuan yang dituju maka ini pun faktor penghambat hafalan, tidak akan semangat tidak akan bermakna menghafal karena tidak tau caranya tidak tau keuntungan untuk apa tidak tau bagaimana cara menghafalkannya pun tidak tau. Sambil menghafal Al-Qur'an banyak sekali hal yang harus dikerjakan dari mulai hubungan kepada Allah beribadah, mengunjungi keluarga atau tetangga, bekerja, liburan, tidak memprioritaskan mana yang paling penting karena tidak semua harus dikerjakan jika tidak di prioritaskan mana yang penting maka hafalan akan terhambat. Kemudian kita pun akan kelelahan fisik dan pikiran, setiap orang dalam proses menghafal akan berbeda beda ada yang prosesnya gampang lapar, makanan bergizi harus seimbang untuk nutrisi supaya kuat menghafal Al-Qur'an, kemudian emosi kita ketika menghafal Al-Qur'an masih mengganjal, banyak rasa yang kurang positif mempengaruhi suasana hati (Falah, 2021).

Banyak rasa yang kurang baik di antaranya stres, putus asa tidak bisa menyelesaikan hafalan, kemudian pasangan kita kadang tidak yakin jika yang sibuk yang tua banyak faktor hambatan tidak akan bisa menghafal, tidak percaya diri, terlalu muda, masih ingin main, bukan anak-anak lagi yang

harus ngaji, walaupun menghafalnya mudah tapi murojaahnya itu yang tidak mudah, awalan menghafal itu tidak mudah, waktu untuk menghafal sebentar, sering menghafal Al-Qur'an otak jadi lelah cepat lupa ga fokus, kesehatan terganggu karena banyak ngafal, belum ada hafalan tidak percaya bisa setoran, tidak mudah pelafalan huruf Al-Qur'an, tidak percaya dengan program menghafal Al-Qur'an, menghafal tidak dari hati karena dipaksa akan menderita (Jatmika, 2018).

### E. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Menghafal Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim, karena menghafal adalah salah satu cara untuk menjaga kesucian Al-Qur'an; *kedua*, menjaga kesucian Al-Qur'an ada beberapa metode diantaranya muraja'ah, sima'an, mengajarkannya, mendengarkan murotal, dan tasmi'; *ketiga*, kendala dalam menghafal Al-Qur'an menjadi berpengaruh diantaranya ada beberapa faktor yaitu rasa malas, rasa ngantuk, lingkungan tidak mendukung, sibuk dengan hal yang tidak bermanfaat, sibuk dengan kegiatan yang lain, tidak istiqamah dalam menghafal, pengaruh orang terdekat. Kajian penelitian ini hanya membahas beberapa metode dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, kajian ini perlu di tindak lanjuti dengan membahas upaya generasi milenial dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di era digital, dengan objek, pendekatan, dan metode yang lebih komprehensif.

### F. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Rukajat, A., & Wahyudin, U. R. (2022). Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 282–301.
- Ade Mela, D., & Davidra, D. (2022). Studi Komparasi Hadis dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>
- Aprilianto, T., Sutarto, S., & Faturrochman, I. (2022). Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Media Digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.14377>
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2019). *Analisis unsur tabsyir dan tandzir dalam dakwah ustadz adi hidayat skripsi*.
- Desrani, A., & Juami, R. (2022). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Studi Komparasi di SMP Plus Babussalam Bandung dan Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.10>
- Fadli, M. A. (2022). Pola Gradual Dalam Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 46–55. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.12>
- Falah, A. (2021). *Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al- Qur ' an Siswa Madrasah Tsanawiyah*. 04(1), 27–51. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>
- Hendrawati, W. (2020). *Aplikasi Metode Tasmi ' Dan Muraja ' ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati di Ma ' had Tahfidz Hidayatul Qur ' an Desa Puding Besar*. 1(2), 1–8.
- Ifadah, R., Rahmah, E. N., Siti, F., & Fatimah, N. (2021). *Penerapan*

- Metode Tasmi ' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Siswa MI.* 4(01), 101–120. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.194>
- Ihsan, K., Qur, P. A., Revolusi, S., & Kerja, E. (2020). *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur ' an Sebagai Revolusi Etos Kerja M . Ulil Hidayat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Isma Nurun Najah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta A . Pendahuluan Al-Qur ` an sebagai pedoman hidup utama seorang muslim mendorong .* 3(1), 22–40.
- Ii, B. A. B., & Active, A. P. (2007). *Bab ii pembelajaran.* 10–40.
- Ipuh, K., Mukomuko, K., Studi, P., Agama, P., Tarbiyah, F., & Tadris, D. A. N. (2021). *Septi Meika.*
- Jatiningsih, O., Habibah, S. M., Wijaya, R., Mustika, M., Sari, K., Surabaya, U. N., Tua, P. O., & Pendidikan, H. (2021). *Peran orang tua dalam pemenuhan hak pendidikan anak pada masa belajar dari rumah.* 10(1), 147–157.
- Jatmika, M. (2018). *Pemikiran Afzalur Rahman tentang Konsumsi dalam Ekonomi Islam.* *AL-MUQAYYAD: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.46963/jam.v1i1.47>
- Khasanah. (2013). *Kecerdasan Emosional Pendidik dalam Al- Qur ' an.* *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 33–42.
- Kumara, A., Virnanda, A., Azmi, L. S., & Auliani, R. R. (2020). *Implementasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman.* *Al-Afkar*, 3(2), 111–127.
- Kusuma, E. M., Setiarini, Y., & Setyawan, A. (2023). *Alternatif Solusi Permasalahan Peserta Didik dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* *Tadrusun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 88–101.
- Maharani, D. (2022). *Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al- Qur ' an Juz 30 dengan Metode Jama ' dan Talaqqi.* 04(02), 91–101.
- Masduki, Y. (2018). *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an.* *Medina-Te*, 6(1), 1–8.
- Orba Manullang, S., Mardani, M., & Aslan, A. (2021). *The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia.* *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 195–207. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1334>
- Ritonga, M., Ritonga, A. W., Pahri, & Purnamasari, S. (2023). *The Impact of Fake News on Kid's Life from the Holy Al-Qur'an Perspective BT - Kids Cybersecurity Using Computational Intelligence Techniques* (W. M. S. Yafooz, H. Al-Aqrabi, A. Al-Dhaqm, & A. Emara (Eds.); pp. 213–224). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-21199-7\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-031-21199-7_15)
- Susilaningsih, E., Aprilia, N., & Hayati, S. (2022). *The Effectiveness of Teaching Materials Loaded with Blended Learning with a Scientific Approach on Buffer Solution Learning.* *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 16(1), 59–64. <https://doi.org/10.15294/jipk.v16i1.33774>